

Pandangan Masyarakat Atas Pembuatan SIM di Surabaya

Mohammad Maulana Iqbal, Sandi Firnando, Benediktus Ega Gego, Gilang Indra Ardana, dan Agus Mahfud Fauzi

mohammad.17040564094@mhs.unesa.ac.id, sandi.17040564108@mhs.unesa.ac.id ,
benediktus.170405640091@mhs.unesa.ac.id, gilang.17040564104@mhs.unesa.ac.id,
agusmfauzi@unesa.ac.id

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This study examines the controversy in making SIM. Driver's license is an administrative requirement for a person to be allowed to drive a motorized vehicle. However, in managing a SIM, pros and cons are sometimes encountered, such as the complexity of the bureaucracy. The complexity of the bureaucracy is the central point for the emergence of irresponsible elements. One of them is the emergence of SIM "touts" service providers. The emergence of SIM scalpers certainly reap diverse perceptions in the community. These various perceptions bring up the purpose of research which is to identify the diversity of these perceptions. Through this identification can be a comparison between service users touts and non-touts SIM. This case is trying to be understood through Coleman's perspective analysis knife which is rational choice theory. For Coleman, that every rational choice chosen by the actor must be oriented to the goals to be achieved. As for the method used in this research that is using a descriptive qualitative approach. The results obtained from this study indicate that the purpose of making a SIM of each actor is to avoid the numbers made by the police. As for resources, there are two actors' perspectives in choosing rational choices. The first actor who chooses broker services as a method because he has power over the broker services. While the second is the actor chooses the official procedural method because he has power over driving skills.

Keywords: Driver's Licence, Society, Rational Choice

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kontroversi dalam pembuatan SIM. SIM menjadi syarat administratif seseorang diperbolehkannya mengendarai kendaraan bermotor. Akan tetapi dalam kepengurusan SIM terkadang ditemui pro dan kontra seperti rumitnya birokrasi. Kerumitan birokrasi ini menjadi titik sentral bermunculannya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Salah satunya yakni bermunculannya penyedia jasa "calo" SIM. Kemunculan calo SIM ini tentunya menuai berbagai sudut pandang yang beragam di masyarakat. Berbagai pandangan ini memunculkan tujuan penelitian yakni untuk mengidentifikasi keberagaman sudut pandang di masyarakat. Melalui identifikasi ini dapat menjadi pembanding antara pengguna jasa calo dan non calo SIM. Kasus ini berusaha dipahami melalui pisau analisis persepektif Coleman yakni teori pilihan rasional. Bagi Coleman, bahwa setiap pilihan rasional yang dipilih aktor pasti berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil yang diperoleh atas kajian ini menunjukkan bahwa tujuan pembuatan SIM setiap aktor yakni agar terhindar dari tilangan yang dilakukan kepolisian.

Sedangkan untuk sumber daya, ada dua sudut pandang aktor dalam memilih pilihan rasionalnya. Aktor pertama yang memilih jasa calo sebagai metode sebab memiliki kuasa atas jasa calo tersebut. Sedangkan yang kedua yakni aktor memilih metode prosedural yang resmi sebab memiliki kuasa atas keterampilan berkendara.

Kata Kunci: SIM, Masyarakat, Pilihan Rasional

Pendahuluan

Surat Izin Mengemudi atau biasa disebut juga SIM merupakan sebuah bukti registrasi sekaligus juga dapat menjadi identifikasi yang diberikan oleh kepolisian kepada individu yang telah memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan seperti kesehatan jasmani sekaligus rohani, telah memenuhi persyaratan administratif, paham mengenai berbagai tata aturan lalu lintas dan juga memiliki keahlian mengemudikan kendaraan bermotor.¹ Hal ini menunjukkan bahwa SIM merupakan tanda bukti bahwa diperblehkannya seseorang menggunakan kendaraan bermotor. Oleh karena itu tidak sedikit masyarakat berlomba-lomba untuk melakukan pembuata SIM. Pembuatan SIM ini juga tentunya tidak serta merta hanya kepengurusan administratif. Melainkan ada berbagai prosedural birokratif yang harus dilalui terlebih dahulu.

Surat Izin Mengemudi (SIM) menjadi suatu hal yang memiliki pro dan kontra bagi kalangan masyarakat. Keberadaan SIM membentuk suatu birokrasi yang amat struktural dan bahkan sedikit membelenggu. Masyarakat dituntut untuk memiliki SIM guna dapat berkendara di jalanan umum. Orang yang setuju dengan adanya SIM rela mengeluarkan biaya cukup tinggi untuk memperolehnya. Dengan sedikit dinamika birokrasi didalam pembuatannya. Sedikit berbeda dengan orang yang memilih menolak dengan adanya SIM. Masyarakat menganggap hal tersebut tidak begitu penting. Mahalnya tarif dan adanya birokrasi yang rumit membuat masyarakat enggan untuk memiliki SIM.

Dikutip dari *m.kumparan.com*, SIM era sekarang dapat berupa *Smart SIM* yang memiliki keunggulan menyimpan data forensik bagi pelanggaran lalu lintas dan berfungsi menjadi uang elektronik serta prosesnya tidak membutuhkan

¹ Surabaya Polrestabes, "Surat Ijin Mengemudi," 2016, accessed March 8, 2020, <http://polrestabessurabaya.com/main/pelayanan/2/surat-ijin-mengemudi>.

waktu yang lama.² Mekanisme pembuatan dan perpanjangan SIM sudah bisa dilakukan secara online, terdapat syarat-syarat khusus yakni memenuhi batas usia, persyaratan administrasi memiliki KTP, syarat kesehatan, syarat lulus ujian teori, praktik dan keterampilan melalui simulator.³ Bagi masyarakat birokrasi tersebut semacam rintangan yang begitu amat panjang dan membutuhkan tenaga lebih hanya sekedar mendapatkan kartu.

Struktur birokrasi yang begitu rumit dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menjadi suatu profesi yakni “Calo”. Kehadiran profesi calo memiliki banyak tanggapan dari masyarakat. Ada yang berpendapat setuju, tetapi ada pula yang beranggapan tidak setuju. Tergantung pada pola pikir masing-masing individu. Profesi calo sendiri sudah lama melintang lalu lalang di tatanan struktur birokrasi pemerintah. Pemerintah tentu saja menentang adanya perbuatan yang ilegal ini. Hal tersebut juga berlaku terhadap struktur birokrasi pembuatan SIM. Meskipun legalitas dari calo tidak diakui ditambah penjagaan ketat dan peraturan yang mengekangnya, tapi tetap saja calo telah menjadi budaya yang sulit dihapus. Tuntutan era sekarang yang menginginkan akan adanya dimensi efisiensi membuat masyarakat bergantung pada calo.

Dilansir dari *Surabaya.tribunnews.com*, polisi di Surabaya melakukan operasi zebra masyarakat pelanggar lalu lintas mencapai 10.000 orang.⁴ Surabaya menjadi kota metropolitan lantas memiliki jumlah penduduk yang besar. Kurangnya kesadaran para pengendara motor di Surabaya mengakibatkan adanya pelanggaran lalu lintas. Berkisar 2500 orang melawan arus, 509 pengendara masih dibawah umur dan tidak memiliki SIM dan masih banyak yang melakukan pelanggaran lainnya.⁵ Meskipun adanya penindakan yang tegas oleh aparat kepolisian. Tidak memberikan sedikit pun rasa ibah bagi para pengendara bermotor untuk mematuhi lalu lintas. Adanya calo memberikan efisiensi dalam

² Bagas Putra Riyadhana, “Tanpa Calo, Ini Biaya Pembuatan SIM 2020,” 2020, accessed March 1, 2020, <https://kumparan.com/kumparanoto/tanpa-calo-ini-biaya-pembuatan-sim-2020-1srE3FiDXx2>.

³ Riyadhana.

⁴ Firman Rachmanudin, “Operasi Zebra Semeru 2019 Baru Sepekan, Polisi Surabaya Tilang 10.000 Pelanggar Lalu Lintas,” 2019, accessed March 1, 2020, <https://surabaya.tribunnews.com/2019/10/29/operasi-zebra-semeru-2019-baru-sepekan-polisi-surabaya-tilang-10000-pelanggar-lalu-lintas>.

⁵ Rachmanudin.

memiliki SIM bagi masyarakat yang sah lulus dapat mengendarai kendaraan bermotor. Menimbulkan permasalahan lain bagi pengendara bermotor, yakni tekanan oleh pihak aparat.

Berbagai aturan maupun dalih-dalih yang dilontarkan membuat masyarakat terbelenggu oleh paksaan aparat. Masyarakat ditekan untuk pembuatan SIM dengan dalih keselamatan. Padahal apa guna selembat kartu dengan keselamatan. Fenomena ini memberikan posisi yang strategis bagi para calo. Terlebih juga kehadiran calo ini menjadi sebagai fasilitator alternatif bagi masyarakat. Beberapa masyarakat juga ditemui suka memilih prosedur yang lebih instan seperti calo. Akan tetapi juga tidak sedikit beberapa masyarakat yang lebih memilih cara-cara procedural dalam pembuatan SIM. Semua tergantung dari rasio yang dimiliki setiap masing-masing individu. Tentunya rasio tersebut atas berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh individu.

Penelitian mengenai praktek pembuatan SIM bukanlah penelitian yang baru dikalangan akademisi. Melainkan telah banyak penelitian yang menyerupai. Oleh karena itu disini akan memaparkan beberapa penelitian berupa karya ilmiah yang memiliki tema sejenis. Pemaparan penelitian terdahulu guna untuk penunjang bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Herdian & Wahyudi⁶, dalam artikelnya memaparkan bahwa pembuatan SIM melalui calo dikenai tarif yang sangat tinggi melebihi harga normal pembuat SIM biasa. Tarif yang tinggi ini tidak menyulutkan minat pembuat SIM untuk tetap menggunakan jasa tersebut. Berbagai rasionalitas yang melandasi pembuat SIM menggunakan jasa calo. Jurnal ini mengklarifikasi menjadi tiga kategorial rasio pengguna jasa calo berdasarkan perspektif Weberian. Pertama rasionalitas instrumental, pengguna jasa calo SIM beranggapan bahwa dengan menggunakan jasa tersebut dapat mempermudah sekaligus mempercepat pembuatan SIM. Kedua tindakan afektif, adanya kedekatan emosional antara pembuat SIM dan calo SIM, sehingga dapat mendorong pembuat untuk lebih antusias membuat SIM. Ketiga tindakan

⁶ Adita Herdian and Ari Wahyudi, "Rasionalitas Pengguna Jasa Calo Dalam Pengurusan Sim Baru Di Polres Sidoarjo," *Paradigma* 05 (2017): 1–7.

tradisional, adanya tradisi pembuatan SIM melalui calo secara turun temurun oleh keluarga pembuat SIM.

Berbeda dengan sebelumnya penelitian yang kedua dilakukan oleh Nastiti⁷ mengungkapkan bahwa antara kepemilikan SIM C dan keikutsertaan dalam tes pembuatan SIM tidak memiliki hubungan yang bermakna. Meskipun tidak memiliki hubungan, Nastiti menjelaskan pentingnya kepemilikan SIM dan keikutsertaan dalam pembuatan SIM. Ditambah dengan pengetahuan mengenai berkendara amatlah penting. Pengetahuan berkendara dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan ketika berkendara.

Pemaparan riset terdahulu ini sebagai landasan bahwa kajian yang telah dilakukan ini memiliki aspek-aspek yang berbeda. Selain berbeda dari aspek lokasi penelitian, penelitian ini juga memiliki sudut pandang yang berbeda. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini melihat pembuat SIM dari aspek pilihan rasional. Atas berbagai preferensi yang dimiliki pembuat SIM, pada akhirnya pembuat SIM akan memilih satu pilihan yang mereka anggap rasional. Tentu saja pilihan tersebut akan berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai oleh pembuat SIM.

Pilihan rasional merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh James S. Coleman. Seorang sosiolog asal Amerika yang bergelut dalam kajian perspektif rasional masyarakat. Sedangkan untuk mengeksplorasi pemikiran-pemikirannya mengenai rasionalitas, Coleman mendirikan jurnal yang bernama *Rationality and Society*, jurnal ini didirikan pada tahun 1989, sebagai upaya untuk memahami realitas masyarakat berdasarkan rasio dalam individu.⁸ Sebab dari sudut pandang pilihan rasio ini dapat memahami realitas masyarakat. Baik realitas skala makro maupun mikro.

Bagi Coleman, realitas sosial dapat dipahami melalui sistem sosial didalamnya. Sedangkan sistem sosial ini sendiri dapat dipahami secara individual. Maknanya realitas yang bersifat makro hanya dapat dipahami jika dikaji melalui realitas yang bersifat mikro. Disini terdapat korelasi antara mikro

⁷ Fadilah Nastiti, "Hubungan Antara Kepemilikan SIM C Dan Keikutsertaan Dalam Tes Pembuatan SIM Dengan Pengetahuan Berkendara Dan Kecelakaan Lalu Lintas Di Kabupaten Sidoarjo," *The Indonesian Journal of Public Health* 12, no. 2 (2017): 167–78, <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.167-178>.

⁸ Rauf A. Hatu, *Sosiologi Pembangunan* (Gorontalo: INTERPENA, 2013), 47.

dan makro. Terlebih menimbulkan pengaruh yang cukup signifikan dalam orientasi yang dimiliki setiap individu. Individu saling mempengaruhi individu yang lainnya. Interaksi yang dilakukan antar individu dilihat sebagai dampak dari realitas di tingkat sistem, yakni realitas yang tidak diprediksi oleh individu.⁹

Coleman memiliki istilah khas dalam menyebut pelaku individu. Coleman menyebutnya sebagai aktor. Aktor merupakan pelaku dalam realitas sosial yang menggunakan rasionalitasnya dalam memilih suatu pilihan. Aktor menjadi pusat perhatian Coleman dalam memahami sistem sosial. Ketika dapat memahami rasionalitas dalam pilihan setiap aktor, maka akan mampu menjelaskan realitas sosial itu sendiri. Bagi Coleman, tindakan yang dilakukan aktor pasti berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sedangkan tujuan itu sendiri dicapai berdasarkan nilai-nilai dan preferensi yang tersedia. Tentunya dalam pemilihan preferensi, aktor akan memilih pilihan yang dapat mengoptimalkan kegunaan dan kebutuhan dari tujuan yang ingin dicapai.

Teori pilihan rasional Coleman berpusat pada dua fokus. Pertama yakni aktor, sebagai pelaku realitas sosial. Menjadi individu yang menggunakan skala rasio dalam menentukan pilihan. Kedua yakni sumber daya, suatu preferensi yang menarik perhatian bagi pelaku untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sumber daya yang dimaksud merupakan sumber daya yang mampu dijangkau sekaligus di kontrol oleh aktor. Teori pilihan rasional ini tidak menghiraukan mengenai apa yang akan menjadi preferensi maupun apa yang akan menjadi sumber daya pilihan yang akan dipilih aktor, yang terpenting yakni aktualisasi nyata dalam sebuah tindakan yang memiliki orientasi pada suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai.¹⁰

Metode

Penelitian lapangan memiliki pembagian yaitu terbagi menjadi dua pendekatan, pertama pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Kedua pendekatan ini memiliki metode dan analisis maupun penyajian data yang

⁹ James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial, Foundation of Sosial Theory* (Bandung: Nusa Media, 2013), 07.

¹⁰ Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi: Dari Filosofi Posivistik Ke Post Posivistik* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 193.

berbeda. Tetapi untuk penelitian ini hanya akan menggunakan satu pendekatan saja yaitu pendekatan kualitatif. Jika secara fundamental maka pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menitik beratkan pada pendiskripsian dan analisis berdasarkan fenomena sosial yang terjadi, baik secara individu maupun secara kolektif. Sehingga dari sini pada sisi penyajiannya, data penelitian yang akan ditampilkan tidaklah dalam bentuk nomerik statistik, melainkan dalam wujud kata-kata deskriptif dan gambaran perwujudan atas fenomena yang terjad.¹¹ Oleh sebab itu, hasil yang didapatkan dari penelitiannya akan berupa intrepetasi atas fenomena dengan penyajian deskriptif.

Lokasi penelitian ini berlokasi di kota Surabaya. Surabaya menjadi kota kedua terbesar dan terpadat setelah Jakarta. Surabaya pula menjadi kota yang dapat dikatakan pesat dalam kemajuan peradabannya. Kemajuan kota Surabaya ini menjadi daya Tarik tersendiri dari riset yang telah dilakukan. Dibalik kemajuan kota Surabaya, masih saja terdapat praktek-praktek ilegal dalam birokrasinya. Salah satu contohnya yakni dalam pembuatan SIM yang menjadi fokus dalam artikel ini. Untuk subyeknya yaitu masyarkat Surabaya yang telah melakukan pembuatan SIM di Surabaya. Baik pembuatan SIM secara legal maupun ilegal. Sehingga dari kedua subjek ini akan terlihat pilihan-pilihan individu yang dianggap rasional.

Penelitian ini menggunakan dua subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut yakni pembuat SIM dengan menggunakan calo dan pembuat SIM menggunakan cara prosedural yang sesuai. Berbagai subjek tersebut identitasnya dirahasiakan dengan alasan menjaga privasi dari subjek informan itu sendiri. Sedangkan untuk alasan pemilihan kedua tipe subjek tersebut yakni dikarenakan dapat menjadi sebuah penanding antara satu dengan lainnya. Berbagai pilihan yang tersedia menimbulkan pilihan rasional yang beragam bagi pembuat SIM. Pemilihan pilihan yang dipilih pembuat SIM tidak hanya sebatas pilihan spontan. Tentunya pembuat SIM memiliki landasan yang rasional atas tindakannya.

Penelitian ini menggunakan beberapa langkah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data secara kompleks. Teknik pengumpulan data tersebut

¹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), 103.

yaitu sebagai berikut. Pertama yaitu observasi, merupakan sebuah bentuk metode pengumpulan data dengan cara mengamati berbagai fenomena disekitar pusat penelitian dilapangan. Langkah ini merupakan langkah awal untuk mengetahui informasi dasar mengenai topik penelitian yang diambil. Kedua yaitu wawancara, merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dengan cara pertemuan anantara peneliti dengan informan yang ingin digali informasinya dengan melakukan sebuah sesi tanya jawab, sehingga dari tanya jawab ini dibangun suatu makna dalam suatu topik tertentu. Dan yang terakhir yaitu dokumentasi, merupakan sebuah cara untuk mengumpulkan sekaligus menganalisis dokumen-dokumen dari penelitian yang telah dilakukan, baik berupa dokumen tertulis, gambar, maupun rekaman.

Hasil dan Pembahasan

Historisitas Aktor Pembuat SIM

Historisitas aktor berusaha menjelaskan langkah-langkah pembuatan SIM berdasarkan pengalaman yang dimiliki masyarakat. Berbagai pendapat masyarakat berdasarkan pengalaman menjadi kunci awal dalam pembahasan ini. Aktor pembuat SIM diklasifikasikan menjadi dua tipe. Tipe pertama yakni aktor pembuat SIM dengan metode prosedural resmi.. Sedangkan tipe kedua yakni aktor yang membuat SIM menggunakan jasa calo atau ilegal. Kedua tipe ini memiliki keragaman historis dalam pembuatan SIM. Tentunya hal tersebut berdasarkan latar belakang yang dimiliki masing-masing aktor.

Metode Prosedural Resmi

Tipe pertama yakni aktor pembuat SIM dengan metode prosedural resmi. Tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah pembuatan SIM sesuai dengan peraturan yang tertulis di kepolisian. Mula-mula mempersiapkan berkas-berkas yang diperlukan sebagai syarat administratif pembuatan SIM. Syarat-syarat tersebut seperti melampirkan surat keterangan sehat, fotokopi KTP dan Kartu Keluarga. Kemudian mengisi formulir pendaftaran pembuatan SIM sekaligus menyerahkan berkas-berkas yang diperlukan. Setelah pada tahap administratif telah selesai dan lengkap, maka selanjutnya yakni pada tahap tes. Tahap tes ini

sendiri terbagi menjadi dua tipe tes, pertama tes tulis dan tes praktik. Tes tulis berisi pengujian bagi pembuat SIM mengenai wawasan pengetahuan tata cara berkendara, rambu-rambu lalu lintas, dan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh pengendara. Biasanya tes tulis ini menggunakan media computer atau CBT. Sedangkan tes praktik merupakan pengujian bagi pembuat SIM dengan metode praktik langsung berkendara dengan beberapa rintangan. Ada rintangan seperti lintasan huruf delapan, lintasan huruf Y, bahkan ada juga lintasan yang hanya lurus saja. Tahap praktik inilah yang sering menjadi kendala bagi beberapa aktor pembuat SIM.

Kendala dalam tes praktik dapat diatasi dengan cara melakukan latihan terlebih dahulu. Sebelum melakukan pendaftaran pembuatan SIM setidaknya melakukan pelatihan tes praktik. Pelatihan ini biasanya diadakan oleh beberapa kapolsek setempat. Pelatihan ini juga dibimbing langsung oleh pihak kepolisian agar aktor pembuat SIM merasa siap untuk melakukan tes praktik. Ditambah pelatihan ini tidak dipungut biaya apapun alias gratis. Sehingga dimungkinkan pelatihan tersebut dapat dijangkau oleh berbagai elemen masyarakat. Dapat dikatakan pelatihan ini menjadi sumber daya yang dapat dijangkau aktor atas pilihan rasional aktor dalam pembuatan SIM. Selebihnya tinggal diserahkan kembali kepada masing-masing aktor pembuat SIM mengenai pilihan rasional mereka untuk memilih melakukan pelatihan. Sebab pelatihan ini juga berimplikasi pada kesiapan dan kelulusan aktor pembuat SIM dalam membuat SIM.

Berbagai prosedural yang telah dilalui maka selanjutnya yakni pada tahap akhir. Tahap tersebut yakni penentuan kelulusan. Bagi aktor pembuat SIM yang lulus maka akan langsung diarahkan untuk melakukan perekaman. Perekaman tersebut seperti pengambilan foto dan sidik jari. Sedangkan untuk aktor pembuat SIM yang tidak lulus maka aktor pembuat SIM tersebut dipersilahkan untuk melakukan tes ulang. Tes ulang tersebut tergantung pada tes mana yang belum lulus. Jika pada tahap tes tulis belum lulus maka melakukan tes ulang pada tahap tes awal tersebut. Sedangkan jika tes praktik yang tidak lulus maka melakukan tes ulang pada tahap tes praktik.

Berdasarkan sudut pandang aktor dalam melihat kondisi di lapangan ketika melakukan pembuatan SIM. Tidak sedikit para pembuat SIM yang antusias mengikuti tes meskipun berungki. Bahkan adapula yang melakukan tes sampai lima kali tetapi masih tetap bersih kukuh untuk melakukan tes lagi. Hal ini menunjukkan antusiasme yang tinggi para pembuat SIM untuk membuat SIM. Antusiasme yang tinggi ini memperlihatkan optimisme atas pilihan rasional yang dipilih oleh aktor pembuat SIM. Aktor pembuat SIM beranggapan bahwa pilihan rasionalnya merupakan pilihan yang paling efektif.

Pengguna Jasa Calo

Berbeda dengan aktor pembuat SIM resmi, aktor pengguna jasa calo tentunya memiliki historisitas yang cukup unik. Setiap aktor sendiri memiliki historis yang berbeda-beda meskipun sama pengguna calo. Ada dua aktor yang memiliki pengalaman yang berbeda ketika pembuatan SIM. Aktor pertama yakni berawal dari kepemilikan modal sosial. Paman dari aktor pembuat SIM memiliki kenalan oknum polisi yang melayani pembuatan melalui jasa calo. Sehingga aktor pun mengurus SIM melalui oknum polisi tersebut. Langkah pertama yakni oknum polisi mengambilkan nomor antrian aktor pembuat SIM. Kemudian keesokan harinya aktor pembuat SIM datang ke kantor untuk mengurus SIM. Ketika berada dilokasi aktor pembuat SIM berpura-pura tidak mengenal oknum polisi jasa calo tersebut. Pada kondisi tertentu nomer antrian yang telah diambilkan oleh oknum polisi diberikan kepada aktor pembuat SIM. Kemudian aktor masuk kedalam ruangan setelah dipanggil sesuai nomor urut untuk melakukan tes tulis, rekaman dan lain-lain. Tes tulis yang dilakukan juga langsung lulus tanpa ada kendala, sebab telah dikontrol oleh oknum polisi jasa calo.

Penyelewengan kekuasaan yang dilakukan pihak berwajib ini pula sempat terungkap dilokasi pembuatan SIM. Kejadian ini terjadi pada saat aktor pertama melakukan pembuatan SIM. Sempat membuat aktor ketakutan tetapi hal tersebut tidak mengurungkan niatnya untuk membuat SIM. Secara kronologis kejadian tersebut seperti ini. Pihak yang ketahuan oleh pihak kepolisian dikarenakan tidak mempunyai nomer antrian. Kemudian pihak yang

bersangkutan tersebut ditanyai oleh kepolisian ketika melakukan rekaman foto. Polisi menanyai pihak yang bersangkutan “Mana nomor antrianmu?” dengan nada agak tinggi. Pihak terkait atau si pembuat sim tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan polisi. Kemudian polisi tersebut menanyai kembali, “Kamu pakek calo ya?”. Seketika kemudian pihak pembuat sim akhirnya mengakui perbuatannya. Tidak hanya itu, pihak pembuat calo juga membatalkan pembuatan simnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selalu pilihan rasional yang dipilih oleh individu selalu berjalan efektif. Meskipun telah diperhitungkan secara rasional.

Berbeda dengan aktor pertama pengguna jasa calo. Aktor kedua ini menggunakan jasa calo karena kondisi yang mendesak aktor untuk menggunakan jasa calo. Ditambah aktor membutuhkan SIM dalam waktu dekat. Meskipun dari aktor sendiri ingin melakukan tes secara prosedural yang resmi. Tetapi terhalang oleh kondisi sosial historis yang mendesak aktor. Disini terlihat dari berbagai sumber daya yang ada, aktor lebih memilih pilihan yang sesuai dengan rasionalnya. Sedangkan rasionalitas aktor dikotomi oleh kondisi sosial yang memaksa aktor untuk memilih pilihan tersebut.

Informasi jasa calo diperoleh aktor dari teman-temannya sendiri. Ada hal yang menarik ketika pembuatan SIM aktor kedua ini. Awal mulanya aktor pembuat SIM harus ke kepolisian dulu untuk ditanya tentang cara yang digunakan. Menurut pengalaman aktor bahwa, jika ingin dengan cara tes maka diarahkan ke tempat antrian. Tetapi Jika ingin menggunakan jasa calo maka akan diarahkan langsung ke calonya dan mengikuti instruksi dari calo. Oknum pihak pelayanan tersebut merupakan bentuk penyelewengan aturan. Sebab penggunaan jasa calo sendiri merupakan tindakan ilegal. Akan tetapi disisi lain, tersedianya sumber daya tersebut membuat ketertarikan tersendiri bagi para pembuat SIM.

Orientasi Tujuan Pembuatan SIM

Berbagai historis pembuatan SIM setiap aktor telah dipaparkan sebelumnya. Tindakan pembuatan SIM ini bukan berarti tidak memiliki maksud dan tujuan tertentu. Pasti di dalam tindakan pembuatan SIM ini memiliki tujuan

tertentu yang ingin dicapai. Bagi Coleman setiap pilihan rasional pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan pengalaman berbagai elemen aktor baik pengguna jasa calo atau tanpa jasa calo mengerucutkan pada satu general yang umum. Mereka sepakat bahwa tujuan pembuatan SIM agar tidak terkena tilang ketika mengendarai kendaraan bermotor. Penilangan ini telah diatur dalam UU Nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Dalam UU tersebut berbunyi bahwa setiap pengemudi kendaraan bermotor yang tidak memiliki SIM dipidana dengan pidana kurungan paling lama empat bulan atau denda paling banyak Rp 1 juta (pasal 281).¹²

Sedangkan tujuan ini merupakan tujuan yang rasional sebab kepemilikan SIM telah diwajibkan bagi setiap pengendara. Sesuai dengan UU pasal 18 (1) No. 14 tahun 1992 tentang lalu-lintas dan angkutan jalan. Kurang lebih UU tersebut menjelaskan bahwa seluruh pengendara kendaraan bermotor harus dan bahkan diwajibkan untuk memiliki SIM.¹³ Sehingga setiap pengendara bermotor dengan beberapa persyaratan harus memiliki SIM. SIM ini sebagai bukti bahwa telah diperbolehkannya mengendarai kendaraan bermotor.

Adapun tujuan lain yang berbeda-beda pada tiap aktor pembuat SIM. Tujuan pertama yakni aktor merasa aman ketika memiliki SIM. Kepemilikan SIM selain sebagai melakukan kewajiban, SIM tersebut juga dapat sebagai identitas pemilik jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Tujuan kedua yakni mengenai emosional aktor. Tujuan pembuatan yang kedua ini agar aktor tidak merasa cemas atau takut ketika bertemu polisi saat berkendara. Aktor yang ini seperti telah mengalami traumatik karena terkena tilang secara berkala, mengakibatkan emosional yang cemas ketika bertemu polisi.

Sumber Daya yang Dimiliki

Konsep sumber daya dalam teori pilihan rasional Coleman menjadi landasan aktor untuk mencapai tujuan yang ingin diraih. Tentu saja sumber daya tersebut merupakan sumber daya yang mampu dikuasai oleh aktor. Tidak perihail negatif

¹² Surabaya Polrestabes, "Tilang," 2016, accessed March 8, 2020, <https://polrestabessurabaya.com/main/pelayanan/9/tilang>.

¹³ Polrestabes, "Surat Ijin Mengemudi."

atau positif, melainkan perihal tercapainya tujuan. Sesuai dengan kasus realitas yang terjadi dalam pembuatan SIM bahwa tujuan utama dari pembuatan SIM yakni agar tidak terkena tilang ketika berkendara. Sesuai dengan penejlasan pada pembahasan sebelumnya. Oleh karena itu, agar tujuan dapat diraih, dicapai, dan tidak utopis maka diperlukan sumber daya yang memadai untuk dikuasai.

Secara garis besar tujuan setiap aktor hampir sama. Akan tetapi setiap sumber daya yang mampu dikuasai berbeda-beda bagi setiap aktor. Oleh karena itu perlu di bahas secara spesifik sumber daya setiap aktor. Pertama yakni aktor yang menggunakan jasa calo. Aktor pengguna jasa calo memiliki sumber daya dalam pembuatan SIM yang mampu mereka kuasai. Sumber daya tersebut yakni aktor memiliki kenalan penyedia jasa calo. Baik kenalan dari keluarga sendiri seperti paman ataupun kenalan dari teman sendiri. Memiliki kenalan penyedia jasa calo ini mampu membantu aktor untuk mencapai tujuan aktor.

Sedangkan untuk yang kedua yakni aktor yang tidak menggunakan jasa calo alias menggunakan prosedural yang resmi. Sumber daya yang mampu dikuasai aktor seperti ini yakni keterampilan dalam berkendara. Keterampilan menjadi modal awal aktor untuk mencapai tujuan yang ingin diraih. Penguasaan atas sumber daya keterampilan tidak serta merta dikuasai begitu saja. Aktor melakukan pelatihan terlebih dahulu sebelum menguasai sumber daya keterampilan tersebut. Pelatihan tersebut dapat diperoleh dari pelayanan kantor kepolisian setempat atau melakukan latihan secara pribadi.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa sumber daya untuk pembuatan SIM beragam tidak hanya satu. Berbagai sumber daya tersebut menjadi modal bagi aktor untuk mencapai tujuannya. Aktor tinggal memilih sumber daya yang mampu dikuasai. Ketika telah dikuasai maka akan dapat mencapai tujuan yang ingin diraih. Sumber daya yang dikuasai juga akan berimplikasi pada pilihan rasional aktor yang dipilih. Sebab teori Coleman memiliki tahap-tahap tertentu yang menitik pusatkan pada pilihan rasional aktor.

Pilihan Rasional Aktor Pembuat SIM

Pilihan rasional merupakan pilihan yang dipilih aktor atas pertimbangan sumber daya yang dikuasai dan tujuan yang ingin diraih. Sehingga ada korelasi

antara dua konsep sebelumnya yang telah dibahas. Konsep sebelumnya mengenai tujuan dari pembuatan SIM dan sumber daya yang dimiliki aktor. Akhirnya pilihan rasional menjadi titik sentral dari aktor melakukan sebuah tindakan yang dikatakan rasional. Pada pembahasan ini akan membagi dua aktor dari sisi pengguna jasa calo dan dari sisi prosedural yang resmi.

Pengguna Jasa Calo

Aktor lebih memilih menggunakan jasa calo berdasarkan sumber daya yang telah dikuasai. Sumber daya tersebut yakni aktor memiliki kenalan yang mampu melayani jasa calo. Entah itu kenalan dari keluarga sendiri, maupun kenalan dari teman sendiri. Sumber daya ini mempermudah aktor untuk mencapai tujuannya. Sumber daya yang dikuasai ini juga mendorong aktor untuk memilih pilihan rasionalnya yakni menggunakan jasa calo.

Aktor tidak akan mungkin menggunakan jasa calo jika tidak memiliki kuasa atas sumber daya calo tersebut. Bagi Coleman, sumber daya atas pilihan rasional aktor harus mampu dikuasai. Jika tidak mampu dikuasai maka aktor tersebut tidak akan memilih pilihan rasionalnya. Sehingga dapat dikatakan sumber daya kenalan calo ini mampu menentukan pilihan rasional aktor pembuat calo.

Terlebih aktor beranggapan bahwa dengan menggunakan calo maka pembuatan SIM lebih mudah, simpel dan dapat langsung diloloskan. Dibandingkan dengan membuat SIM tanpa calo yang lebih susah ditambah tes yang diulang secara terus menerus dan itupun belum tentu lolos. Tes yang berkali-kali ini sama saja membuang-buang waktu. Alasan ini dapat menjadi peyokong aktor memilih pilihan rasionalnya. Sebab alasan tersebut juga berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai aktor.

Metode Prosedural Resmi

Aktor selanjutnya ini berbeda dengan aktor pengguna jasa calo. Pilihan rasionalnya berdasarkan sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya yang dimiliki oleh aktor ini yakni keterampilan dalam berkendara. Aktor menguasai keterampilan dalam berkendara yang juga hal tersebut berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Atas dasar sumber daya tersebut maka pilihan rasional aktor

yakni memilih menggunakan metode pembuatan SIM secara resmi. Pilihan yang dipilih oleh aktor merupakan implikasi dari kuasa atas sumber daya yang dimiliki.

Sedangkan alasan lain yang melatarbelakangi aktor untuk memilih metode prosedural resmi ini adalah tidak ada lagi sumber daya lain yang mampu dikuasai. Sumber daya lain tersebut yakni seperti sumber daya kenalan penyedia jasa calo. Benar menurut perspektif teori pilihan rasional bahwa aktor tidak akan memilih pilihan rasionalnya jika sumber daya tidak mampu dikuasai. Justru sebaliknya bahwa pilihan rasional berdasarkan sumber daya yang dikuasai aktor.

Efektifitas Pembuatan SIM

Berbicara efektifitas berarti berbicara idealitas suatu metode atau sistem. Bahkan berbicara mengenai penilaian atas suatu metode tersebut. Sedangkan dalam kajian ini membahas mengenai pembuatan SIM oleh aktor pembuat SIM. Pembuatan SIM ini dilihat dari dua sudut pandang aktor, yakni aktor pengguna jasa calo dan aktor dengan metode prosedural yang resmi. Maknanya pembahasan ini mencoba melihat efektifitas dari kedua metode pembuatan SIM. Sedangkan, teori yang digunakan sebagai pisau analisis ini tidak memandang baik ataupun buruk suatu sistem. Melainkan mengenai tercapainya suatu tujuan yang diharap atas pilihan yang dipilih.

Pembahasan terakhir ini juga dapat menjadi tambahan atas perspektif pilihan rasional yang dikemukakan oleh Coleman. Berdasarkan konteks kajian yang dicermati bahwa pilihan rasional juga membahas efektifitas suatu pilihan. Sumber daya yang dikuasai tidak serta merta kemudian berorientasi pada pilihan rasional aktor. Pilihan rasional harus melihat konteks yang terjadi pada realitas sosial yang terjadi. Ketika konteks, sumber daya, dan tujuan telah sesuai maka pilihan rasional yang dipilih dapat dikatakan efektif. Sehingga efektifitas bukan perihal idealitas tunggal. Melainkan mengenai idealitas yang relatif sesuai konteks yang terjadi.

Sebagai contoh untuk memahami konsep diatas dapat dilihat pada kajian mengenai pembuatan SIM. Ada aktor yang memiliki sumber daya kenalan calo yang tentu saja sumber daya tersebut berorientasi pada tujuan pembuatan SIM.

Pada akhirnya aktor memilih pilihan rasionalnya yakni menggunakan jasa calo. Pemilihan penggunaan jasa calo tidak serta merta atas sumber daya yang dikuasai. Untuk melihat kasus ini harus juga melihat konteks yang terjadi. Sebetulnya aktor tersebut sangat menginginkan pembuatan SIM dengan metode prosedural resmi. Akan tetapi konteks yang terjadi tidak mampu mendukungnya. Konteks yang terjadi yakni aktor sedang membutuhkan SIM dengan waktu yang dekat. Sebab konteks keperluan mendadak ini mengotomi aktor untuk memilih pilihan menggunakan jasa calo. Sehingga dapat dikatakan, pilihan yang dipilih aktor tersebut efektif sebab pilihannya sesuai dengan konteks yang terjadi pada realitas.

Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam pembuatan SIM terdapat dua cara yang ditempuh oleh masyarakat dengan alasannya masing-masing. Ada yang menggunakan cara secara resmi dan juga adapula yang membuat SIM melalui perantara calo. Keduanya menjadi pilihan rasional masyarakat masing-masing yang sesuai dengan landasan sumber daya yang dimiliki. Jika bagi masyarakat yang menggunakan cara pembuatan secara resmi maka mereka memiliki sumber daya keterampilan yang diperolehnya ketika berlatih sebelum mengikuti ujian pembuatan SIM. Sedangkan, bagi mereka yang menggunakan perantara calo maka sumber daya yang dimiliki yakni memiliki jaringan sosial dengan para calo SIM.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. (2005) *Metodologi Penelitian: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Coleman, James S. (2013) *Dasar-Dasar Teori Sosial, Foundation of Sosial Theory*. Bandung: Nusa Media.
- Hatu, Rauf A. (2013) *Sosiologi Pembangunan*. Gorontalo: INTERPENA.
- Herdian, Adita, and Ari Wahyudi. (2017) "Rasionalitas Pengguna Jasa Calo Dalam Pengurusan Sim Baru Di Polres Sidoarjo." *Paradigma* 05 1–7.
- Nastiti, Fadilah. "Hubungan Antara Kepemilikan SIM C Dan Keikutsertaan Dalam Tes Pembuatan SIM Dengan Pengetahuan Berkendara Dan Kecelakaan Lalu Lintas Di Kabupaten Sidoarjo." *The Indonesian Journal of Public Health* 12, no. 2 (2017): 167–78.

- <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.167-178>.
- Polrestabes, Surabaya. "Surat Ijin Mengemudi." (2016). Accessed March 8, 2020. <http://polrestabessurabaya.com/main/pelayanan/2/surat-ijin-mengemudi>.
- . "Tilang." (2016). Accessed March 8, 2020. <https://polrestabessurabaya.com/main/pelayanan/9/tilang>.
- Rachmanudin, Firman. "Operasi Zebra Semeru 2019 Baru Sepekan, Polisi Surabaya Tilang 10.000 Pelanggar Lalu Lintas." 2019. Accessed March 1, 2020. <https://surabaya.tribunnews.com/2019/10/29/operasi-zebra-semeru-2019-baru-sepekan-polisi-surabaya-tilang-10000-pelanggar-lalu-lintas>.
- Riyadhana, Bagas Putra. "Tanpa Calo, Ini Biaya Pembuatan SIM 2020." 2020. Accessed March 1, 2020. <https://kumparan.com/kumparanoto/tanpa-calo-ini-biaya-pembuatan-sim-2020-1srE3FiDXx2>.
- Upe, Ambo. *Tradisi (2010) Aliran Dalam Sosiologi: Dari Filosofi Posivistik Ke Post Posivistik*. Jakarta: PT Raja Grafindo,